

**Meningkatkan Kemampuan Menceritakan Kembali Secara Lisan Isi Cerpen Melalui Metode
*Cooperative Script***

Fatkurokhman
fatkhurokhman.uqi@gmail.com
Kantor Kementerian Agama Kabupaten Tegal

ABSTRAK

Berbicara merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan proses belajar yang dialami siswa. Dalam menceritakan kembali cerpen yang dibacakan biasa dilakukan di MTs NU wahid HASYIM Talang dengan menggunakan metode cooperative script. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menguji penggunaan metode cooperative script dalam pembelajaran berbicara bahasa Indonesia di kelas IX. Metode penelitian yang digunakan untuk mencapai tujuan di atas adalah penelitian tindakan kelas. Pelaksanaan penelitian ini dirancang dengan menggunakan dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tiga tahap yakni (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakandiserati observasi, dan (3) refleksi. Kedua siklus tersebut merupakan satu kesatuan yang paling berkaitan. Dari penelitian yang penulis lakukan diperoleh melalui hasil proses belajar mengajar selama dua siklus. Penelitian dilaksanakan di kelas IX F MTs NU WAHID Hasyim Talang. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara menunjukkan peningkatan mulai dari hasil tes formatif siklus 1 sampai siklus 2. Akhirnya bisa disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode cooperative script dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa

Kata kunci : keterampilan berbicara, metode cooperative script

ABSTRACT

Speaking is an inseparable part of the learning process experienced by students. In retelling short stories that are read normally done in MTs NU Wahid HASYIM Talang by using the cooperative script method. The purpose of this study was to examine the use of the cooperative script method in learning to speak Indonesian in class IX. The research method used to achieve the above objectives is classroom action research. The research was designed using two cycles. Each cycle consists of three stages namely (1) action planning, (2) implementation of action followed by observation, and (3) reflection. The two cycles are the most related one. From the research that the author did was obtained through the results of the teaching and learning process for two cycles. The study was conducted in class IX F of MTs NU WAHID Hasyim Talang. Based on the results of the analysis it can be concluded that the speaking ability shows an increase starting from the results of the formative test cycle 1 to cycle 2. Finally it can be concluded that using the cooperative script method can improve students' speaking skills

Keywords : speaking skills, cooperative script method

PENDAHULUAN

Pembelajaran sastra terutama apresiasi sastra di sekolah bukanlah bertujuan untuk membuat para siswa menjadi sastrawan (Hendrastuti, 2013), melainkan lebih bertujuan untuk membuat mereka mencintai karya sastra bangsanya (Septiningsih, 2015). Siswa diharapkan mampu memberikan penilaian terhadap karya sastra yang dibacanya dan memanfaatkan karya sastra dalam bidang kehidupan mereka masing-masing (Ikhsan dan Maulana, 2017). Karya sastra yang menggunakan bahasa sebagai medianya, mengandung nilai pendidikan, sosial, kemasyarakatan, psikologis, agama dan sebagainya (Akbar, 2012). Nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah karya sastra sulit ditemukan, oleh karena itu perlu diadakan kegiatan analisis. Anton M. Moeliono (1993:37) berpendapat bahwa analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.

Penelitian ini berlatar belakang pada kenyataan bahwa kompetensi menceritakan kembali isi cerpen siswa kelas IX F MTs NU Wahid Hasyim Talang yang masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dari jumlah siswa 30, yang sudah tuntas baru 9 siswa. Hal ini disebabkan oleh adanya beberapa hambatan. Hambatan yang pertama berasal dari siswa itu sendiri. Siswa kurang berminat dan malas membaca sebuah cerpen. Mereka kurang tertarik, merasa kesulitan dan kurang memahami isi sebuah karya sastra. Hambatan yang kedua berasal dari guru. Guru kurang dapat memotivasi siswa untuk lebih menyenangkan pembelajaran membaca karya sastra. Selain itu media pembelajaran yang digunakan guru kurang variatif, sehingga membosankan bagi peserta didik (Yunus, 2013). Pembelajaran membaca karya sastra masih bertumpu pada pembelajaran klasik konvensional dengan strategi, pendekatan, dan metode pembelajaran yang belum mampu menumbuhkan kebiasaan berpikir produktif. Sebagai guru hendaknya pandai dalam memilih metode, teknik maupun model pembelajaran sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (Irsyad, dkk, 2020).

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam menceritakan kembali cerpen yang telah didengar biasa dilakukan di MTs NU Wahid Hasyim Talang, dengan menggunakan model pembelajaran langsung. Ternyata hasil yang diperoleh dari rata-rata ulangan harian hanya mencapai 6,6 . kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang ditentukan untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah 75. Artinya untuk siswa MTs NU Wahid Hasyim Talang kelas IX F KKM tidak tercapai. Untuk itu diperlukan usaha guru untuk memperbaiki proses pembelajaran yang akan datang, sehingga hasil yang dicapai optimal. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah melalui metode cooperative script dapat meningkatkan ketuntasan belajar dalam menceritakan kembali secara lisan isi cerpen. Tujuan penelitian yang akan dicapai adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mendengar cerpen yang telah dibacakan melalui metode cooperative script. Sesuai dengan rumusan masalah pada penelitian ini. Maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penggunaan metode cooperative script dalam menceritakan kembali cerpen yang telah dibacakan dapat meningkatkan ketuntasan belajar siswa kelas IX F MTs NU Wahid Hasyim Talang.

KAJIAN TEORI

Langkah langkah pembelajaran model belajar kooperatif menurut Ibrahim, dkk (2000:10) adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1
Langkah langkah model pembelajaran

Fase	Tingkah laku guru
Fase-1 Menyampaikan tujuan dan motivasi	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi.
Fase-2 Menyajikan informasi	Guru menyampaikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau melalui bacaan
Fase-3 Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan pembelajaran secara efisien
Fase-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas-tugas mereka
Fase-5 evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase-6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

Sumber : Ibrahim, dkk (2000:10)

Johnson dan Johnson (1999) menyatakan bahwa ada 5 unsur model pembelajaran kerjasama yang harus diterapkan yaitu

1. Saling ketergantungan positif

Dalam interaksi kooperatif ini, guru memberikan motivasi kepada siswa untuk menciptakan suasana belajar yang saling membutuhkan. Adanya interaksi yang saling membutuhkan ini disebut saling ketergantungan positif.

2. Tanggung jawab perseorangan

Jika setiap tugas dan pola penilaian dibuat menurut prosedur model pembelajaran *Cooperative Learning*, setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik. Pengajaran yang efektif dalam model pembelajaran *cooperatif learning* membuat persiapan dan menyusun tugas sedemikian rupa sehingga masing-masing anggota kelompok harus melaksanakan tanggung jawab sendiri-sendiri agar tugas selanjutnya dalam kelompok dapat dilaksanakan

3. Tatap muka

Setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberikan pembelajaran untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Inti dari sinergi adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan masing-masing.

4. Komunikasi antar anggota

Unsur ini juga menghendaki agar para pembelajar dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi. Sebelum menugaskan siswa dalam kelompok, pengajar perlu mengajarkan cara-cara berkomunikasi. Tidak setiap siswa mempunyai keahlian mendengarkan dan berbicara. Keberhasilan suatu kelompok juga tergantung kesediaan

para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka.

5. Evaluasi proses kelompok

Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama lebih efektif.

Menceritakan kembali cerpen, adalah salah satu kompetensi dasar yang harus di capai oleh siswa kelas IX F, dalam kurikulum 2006 adalah menceritakan kembali secara lisan isi cerpen.

Indikatornya adalah 1. menceritakan kembali isi cerpen yang telah dibaca, 2. Teknik pembelajaran dengan melakukan tindakan yang menggunakan metode *Cooperative Script* bertujuan agar siswa dapat dengan mudah, senang dan bergairah dalam memahami cerpen. *Script Cooperative*: metode belajar dimana siswa bekerja berpasangan dan bergantian secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari.

Model Pembelajaran *Cooperative Script*

Metode *Cooperative Script* ini berasal dari kata *Methodos*, *Cooperative* dan *Script*, yang memiliki arti masing-masing diantaranya: Metode berasal dari Bahasa Yunani "Methodos" yang berarti cara atau jalan yang ditempuh (Rahmani, 2018). Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan (Bakker dan Zubair, 1994). Ada juga pengertian tentang metode yaitu cara kerja yang sistematis untuk mencapai suatu maksud tujuan (Santosa, 2015). Cara yang teratur dalam menjelaskan suatu fenomena dengan menggunakan landasan teori (Endraswara, 2006). Fungsi metode berarti sebagai alat untuk mencapai tujuan (Sorayah, 2014). Ada juga yang mengartikan metode yaitu: Cara yang telah di atur dan berfikir baik-baik untuk mencapai tujuan (Yunus, dkk, 2020).

Cooperative berasal dari kata Cooperate yang artinya bekerja sama, bantuan-membantu, gotong royong. Sedangkan kata dari Cooperation yang memiliki arti kerja sama, koperasi persekutuan (Widiyanto, 2018). Script ini berasal dari kata Script yang memiliki arti uang kertas darurat, surat saham sementara dan surat andil sementara. Jadi pengertian dari Cooperative script adalah naskah tulisan tangan, surat saham sementara (Bohari, 2016). Jadi pengertian dari Cooperative adalah Strategi belajar dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang memiliki kemampuan yang berbeda (Rofiq, 2010). Metode Cooperative Script menurut Departemen Pendidikan Nasional (2016) yaitu dimana siswa bekerja berpasangan dan bergantian secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian materi yang dipelajari. Jadi pengertian dari Metode Cooperative Script adalah Metode belajar dimana siswa bekerja berpasangan dan bergantian secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi Pendidikan Agama Islam yang dipelajari.

Model pembelajaran cooperative script di sebut juga Skrip kooperatif adalah metode belajar dimana siswa bekerja berpasangan dan secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajarinya dalam ruangan kelas (Widiyanto, 2018). *Cooperative script* merupakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan daya ingat siswa (Slavin 1994:175). Hal tersebut sangat membantu siswa dalam mengembangkan serta mengaitkan fakta-fakta dan konsep-konsep yang pernah didapatkan dalam pemecahan masalah. Pembelajaran *cooperative script* merupakan salah satu bentuk atau model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran *cooperative script* dalam perkembangannya mengalami

banyak adaptasi sehingga melahirkan beberapa pengertian dan bentuk yang sedikit berbeda antara yang satu dengan yang lainnya (Rifa'i, 2015).

Berdasarkan rumusan masalah dan kajian teori, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah penggunaan metode *Cooperative script* dapat meningkatkan kemampuan menceritakan isi secara lisan cerpen dengan baik.

METODOLOGI PENELITIAN

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX F MTs NU Wahid Hasyim Talang tahun pelajaran 2014/2015 yang berjumlah 30 siswa terdiri dari 15 orang laki-laki dan 15 orang perempuan. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IX F MTs NU Wahid Hasyim Talang yang beralamat di Jalan Projosumarto II Langgen Talang pada bulan 20 Agustus –20 November 2014. Rancangan penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Taggart (1990). Tim terdiri dari 3 orang (1 peneliti dan 2 orang observer), adapun personil tim dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Daftar Tim

No	Nama	Mata pelajaran	Keterangan
1	Fatkurokhman, S.Pd.	Bahasa Indonesia	Peneliti
2	Drs. Arifin	Bahasa Indonesia	Observer
3	Dwi Kurnia Safitri, S.Pd.	Bahasa Indonesia	Observer

Pada penelitian tindakan kelas ini membahas materi menceritakan kembali isi cerpen yang telah didengar yang dilaksanakan 2 jam pelajaran 1 pertemuan indikator materi dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Materi dan Indikator Pembelajaran

No	Materi / indikator	Waktu	siklus
1	Menentukan bagian – bagian cerita dengan panduan tahap tahap dalam alur	2 jam	1

Rencana Tindakan

1. Rencana tindakan penelitian menggunakan metode *cooperative script* dalam tindakan pembelajaran.
2. Langkah langkah penelitian ini adalah sebagai berikut
 - a. Menyusun instrumen pembelajaran
 - b. Menyusun instrumen observasi
 - c. Mengadakan diskusi antar anggota
 - d. Sosialisasi kepada siswa
 - e. Melaksanakan tindakan dalam kegiatan pembelajaran
 - f. Melakukan refleksi
 - g. Menyusun strategi pembelajaran pada siklus 2 berdasar refleksi siklus I
 - h. Melaksanakan kegiatan pembelajaran pada siklus II
 - i. Melakukan observasi
 - j. Melaksanakan refleksi pada siklus II
3. Monitoring
Kegiatan pada tahap ini adalah melakukan monitoring terhadap pelaksanaan tindakan.

4. Refleksi

Refleksi dilakukan dengan cara mendiskusikan masalah dalam kelas penelitian dan menentukan adanya implementasi tindakan

5. Data dan cara pengumpulan data

Sumber data dan penelitian ini adalah siswa kelas IX F MTs NU Wahid Hasyim Talang

Jenis instrumen yang digunakan adalah ulangan harian, dengan masing-masing ulangan harian soalnya sebanyak 5 butir soal berbentuk uraian ulangan harian dilaksanakan setiap akhir siklus. Pelaksanaan tindakan dilaksanakan 2 siklus. siklus I membahas indikator menentukan bagian bagian cerita dengan panduan tahap tahap dalam alur dengan waktu yang diperlukan 2 pertemuan. Setelah pembelajaran selesai dilanjutkan dengan ulangan harian siklus I, setiap pembelajaran selesai dilaksanakan refleksi. Siklus II membahas indikator menceritakan kembali secara lisan isi cerpen sesuai dengan alur aslinya dengan waktu yang diperlukan 2 pertemuan. Setelah pembelajaran selesai dilanjutkan dengan ulangan harian siklus 2. Setiap pembelajaran selesai dilaksanakan refleksi.

Pengamatan (monitoring dilaksanakan pada saat pembelajaran berlangsung. Peneliti bersama 2 orang observer berada di dalam kelas. Peneliti melaksanakan pembelajaran, sedangkan 2 orang observer mengamati pelaksanaan pembelajaran,. Melalui lembar observasi, observer mencatat segala kegiatan yang terjadi saat proses pembelajaran berlangsung. Hal itu dimaksudkan sebagai bahan dalam melaksanakan refleksi. Analisis data diperoleh dari hasil ulangan harian untuk setiap siklus. Selanjutnya akan dilihat apakah peningkatan dari siklus I ke siklus II. Refleksi dilaksanakan oleh peneliti bersama 2 orang observer setiap selesai melaksanakan pembelajaran dan dilaksanakan di luar jam pembelajaran .

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IX F MTs NU Wahid Hasyim Talang Semester ganjil tahun pelajaran 2014 -2015. Jumlah siswa 30 siswa terdiri atas laki-laki 15 orang dan perempuan 15 orang. Siswa di kelas tersebut memiliki karakter yang sama, artinya tingkat kemampuan prestasi belajar sama dengan kemampuan prestasi belajar lainnya.

Faktor-faktor yang diteliti

Dalam penelitian ini ada 2 faktor yang diteliti yaitu siswa dan guru. Faktor siswa, aspek yang akan diobservasi meliputi respons siswa terhadap proses pembelajaran, misalnya kreativitas siswa saat mendengarkan cerpen yang dibacakan oleh temannya dan dapat menceritakan kembali cerpen yang telah di dengarkannya dengan cerita yang lengkap, bahasa yang baik, dan ketuntasan alur yang baik. Faktor guru, aspek yang akan disoroti pada keterampilan mengelola proses pembelajaran menceritakan kembali cerpen yang di dengar.

Pembelajaran pada siklus I dilaksanakan sebanyak 2 pertemuan, pada pertemuan pertama dibahas indikator menentukan bagian-bagian cerita dengan panduan tahap-tahap dalam alur. Setelah siswa dikelompokkan , kemudian guru membagikan bahan ajar. Kemudian siswa dengan kelompoknya berpasangan, untuk membacakan cerpen secara bergantian . satu siswa menceritakan kembali apa yang telah didengar dan satu orang lagi membacakan cerpen . setelah selesai menceritakan kembali cerpen dibacakan temannya guru memberi evaluasi.

Selanjutnya pada pertemuan ke 2 dibahas indikator menceritakan kembali secara lisan isi cerpen sesuai dengan alur aslinya selama dua pertemuan. Dengan menggunakan

cara yang sama seperti pada pertemuan pertama, pembelajaran dilaksanakan. Setelah pembelajaran pada siklus I selesai seluruhnya, dilanjutkan dengan ulangan harian hasil yang diperoleh dari ulangan harian dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Perolehan Nilai Proses Belajar Pada Siklus Pertama

No	Nama Siswa	Kriteria penilaian/bobot/skor									Jml	NA
		Kelengkapan Cerita			Bahasa yang Baik			Ketuntasan Alur cerita				
		B	KB	TB	B	KB	TB	B	TB	KB		
		3	2	1	3	2	1	3	2	1		
1	Aji Khasan Maulana		2				3			1	6	6,6
2	Akhmad Maulana A.		2			2			2		6	6,6
3	Andri Wiyanto	3				2			2		7	7,7
4	Arfan Aji Pamungkas		2			2			2		6	6,6
5	Bayu Maulana		2			2			2		6	6,6
6	Indra Maulana Yusuf		2		3				2		7	7,7
7	Khusni Adam		2			2			2		6	6,6
8	Mohamad Rizkiyanto		2			2			2		6	6,6
9	Mohammad Afrizal			1		2			2		5	5,5
10	Muhamad Chomsin		2			2		3			7	7,7
11	Muhammad Rizqi H		2						2	1	5	5,5
12	Muhammad Yudi S		2			2			2		6	6,6
13	Rohmatulloh		2		3				2		7	7,7
14	Wujo Imam Wahyudi		2			2			2		6	6,6
15	Aromi Puji Muharrom		2			2			2		6	6,6
16	Dwi Melianny		2			2		3			7	7,7
17	Lilis Indri Yanti			1		2			2		5	5,5
18	Lilis Setiawati		2			2			2		6	6,6
19	Naabila Ika Septiyani		2		3				2		7	7,7
20	Nayla Fitrotul Uyun		2			2			2		6	6,6
21	Opi Dian Agustin	3				3			2		8	8,8
22	Putri Salsabila		2			2			2		6	6,6
23	Quroatul A'yun		2			2			2		6	6,6
24	Rina Maulina	3				2			2		7	7,7
25	Rizqon Amanda		2			2			2		6	6,6
26	Rokhiatul Jannah		2			2			2		6	6,6
27	Siti Milamafaza		2				1		2		5	5,5
28	Siti Nur Aisah		2			2			2		6	6,6
29	Sri Darningsih		2			2			2		6	6,6
30	Sri Widianingsih	3				2			2		7	7,7
J U M L A H												198
RATA - RATA												6,6

Keterangan : skor maximum $3 \times 3 = 9$

Nilai Akhir : X 100

Bobot nilai 9

Keterangan :

1. Kelengkapan cerita

- B = Baik =3
- KB = Kurang baik =2
- TB = Tidak baik =1

Kriteria Baik : Jika yang diceritakan mencakup penokohan, alur, latar dan konflik secara lengkap.

Kriteria KB : Jika yang diceritakan mencakup penokohan, alur, latar dan konflik hanya sebagian.

Kriteria TB : Jika yang diceritakan tidak lengkap.

2. Bahasa yang baik

- B = Baik =3
- KB = Kurang baik =2
- TB = Tidak baik=1

Kriteria Baik : Ketika bercerita dengan menggunakan bahasa yang sangat baik.

Kriteria KB : Ketika bercerita menggunakan bahasa yang cukup baik.

Kriteria TB : Ketika bercerita menggunakan bahasa yang kurang baik

3. Ketuntasan alur cerita

- B = Baik =3
- KB = kurang baik =2
- TB = tidak baik=1

Kriteria Baik : Ketika bercerita secara urut dan runtut sesuai dengan bagian bagian alur.

Kriteria KB: Ketika bercerita sebagian secara urut dan runtut sesuai dengan bagian bagian alur.

Kriteria TB : Ketika bercerita tidak secara urut dan runtut (acak-acakan).

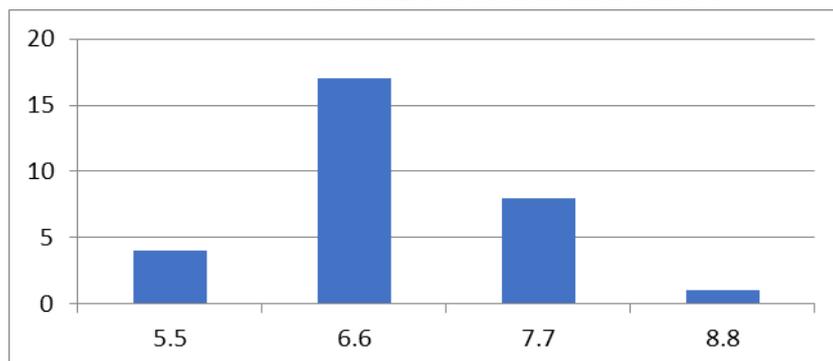
Berdasarkan pada table 4.1. diperoleh hasil sebagai berikut

1. Siswa yang mencapai lebih dari KKM = 9 siswa
2. Siswa yang mencapai KKM = tidak ada
3. Siswa yang mencapai kurang dari KKM = 21 orang
4. Rata-rata skor yang diperoleh siswa = 6,6

Dari informasi di atas dapat ditafsirkan bahwa ketika PTK belum dilaksanakan hanya 9 siswa yang mencapai KKM . sedangkan yang mencapai KKM tidak ada, dan yang di bawah KKM ada 20 siswa.

Adapun untuk grafiknya adalah sebagai berikut:

Grafik 1. Perolehan Nilai Siklus I



Untuk menghadapi tindakan pada siklus II tim melakukan refleksi hasilnya sebagai berikut

1. Siswa belum berani mengemukakan pendapat, karena guru kurang memberikan kesempatan
2. Siswa belum berani tampil mempresentasikan hasil diskusinya, karena guru kurang memberikan motivasi kepada siswa untuk tampil percaya diri
3. Guru diharapkan tetap mempertahankan kebiasaan tidak mendominasi pembelajaran, terutama di awal pembelajaran.
4. Guru membuat metode mengajar yang membuat siswa lebih mendominasi pelajaran sehingga siswa merasa tertarik dan bisa meningkatkan tingkat pemahaman siswa dalam pelajaran.
5. Guru memotivasi siswa agar berani menceritakan isi sebuah cerpen, sehingga siswa tidak akan merasa grogi dan berani.

Untuk menghadapi siklus II, guru terlebih dahulu mempersiapkan apa yang sudah dikoreksi oleh *observer*, sehingga diharapkan pada siklus II guru sudah memberikan motivasi kepada siswa dan guru juga sudah memberikan kesempatan kepada siswa untuk bisa lebih memahami lagi tentang isi sebuah cerpen dengan menggunakan metode *cooperative script*.

Berikut hasil pembelajaran pada siklus II dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Perolehan Nilai Proses Belajar Pada Siklus Dua

No	Nama Siswa	Kriteria penilaian/bobot/skor									Nilai	NA
		Kelengkapan Cerita			Bahasa yang Baik			Ketuntasan Alur cerita				
		B	KB	TB	B	KB	TB	B	TB	KB		
		3	2	1	3	2	1	3	2	1		
1	Aji Khasan Maulana		2		3				2		7	7,7
2	Akhmad Maulana A.	3				2			2		7	7,7
3	Andri Wiyanto	3				2		3			8	8,8
4	Arfan Aji Pamungkas		2		3				2		7	7,7
5	Bayu Maulana	3			3	2					8	8,8
6	Indra Maulana Yusuf		2		3			3			8	8,8
7	Khusni Adam	3				2			2		7	7,7
8	Mohamad Rizkiyanto		2		3			3			8	8,8
9	Mohammad Afrizal	3				2			2		7	7,7
10	Muhamad Chomsin		2		3			3			8	8,8
11	Muhammad Rizqi H		2			2			2		6	6,6
12	Muhammad Yudi S		2			2		3			7	7,7
13	Rohmatulloh		2		3				2		7	7,7
14	Wujo Imam Wahyudi	3				2			2		7	7,7
15	Aromi Puji Muharrom		2		3				2		7	7,7
16	Dwi Melianny		2		3			3			8	8,8
17	Lilis Indri Yanti		2			2			2		6	6,6
18	Lilis Setiawati		2			2		3			7	7,7
19	Naabila Ika Septiyani		2		3			3			8	8,8
20	Nayla Fitrotul Uyun		2		3				2		7	7,7

21	Opi Dian Agustin	3			3				2		8	8,8
22	Putri Salsabila		2			2		3			7	7,7
23	Quroatul A'yun		2		3				2		7	7,7
24	Rina Maulina	3				2		3			8	8,8
25	Rizqon Amanda		2		3				2		7	7,7
26	Rokhiatul Jannah	3				2			2		7	7,7
27	Siti Milamafaza	3				2			2		7	7,7
28	Siti Nur Aisah		2		3				2		7	7,7
29	Sri Darningsih	3				2			2		6	6,6
30	Sri Widianingsih	3				2			2		7	7,7
J U M L A H											237	
RATA - RATA											7,9	

Keterangan : skor maximum $3 \times 3 = 9$

Nilai Akhir : $\frac{\quad \times 100}{\text{Bobot nilai 9}}$

Keterangan :

1. Kelengkapan cerita

B = Baik =3

KB = Kurang baik =2

TB = Tidak baik =1

Kriteria Baik : Jika yang diceritakan mencakup penokohan, alur, latar dan konflik secara lengkap.

Kriteria KB : Jika yang diceritakan mencakup penokohan, alur, latar dan konflik hanya sebagian.

Kriteria TB : Jika yang diceritakan tidak lengkap.

2. Bahasa yang baik

B = Baik =3

KB = Kurang baik =2

TB = Tidak baik=1

Kriteria Baik : Ketika bercerita dengan menggunakan bahasa yang sangat baik.

Kriteria KB : Ketika bercerita menggunakan bahasa yang cukup baik.

Kriteria TB : Ketika bercerita menggunakan bahasa yang kurang baik.

3. Ketuntasan alur cerita

B = Baik =3

KB = kurang baik =2

TB = tidak baik=1

Kriteria Baik : Ketika bercerita secara urut dan runtut sesuai dengan bagian-bagian alur.

Kriteria KB : Ketika bercerita sebagian secara urut dan runtut sesuai dengan bagian-bagian alur.

Kriteria TB : Ketika bercerita tidak secara urut dan runtut (acak-acakan).

1. Siswa yang mencapai lebih dari KKM = 27 siswa

2. Siswa yang mencapai KKM tidak ada

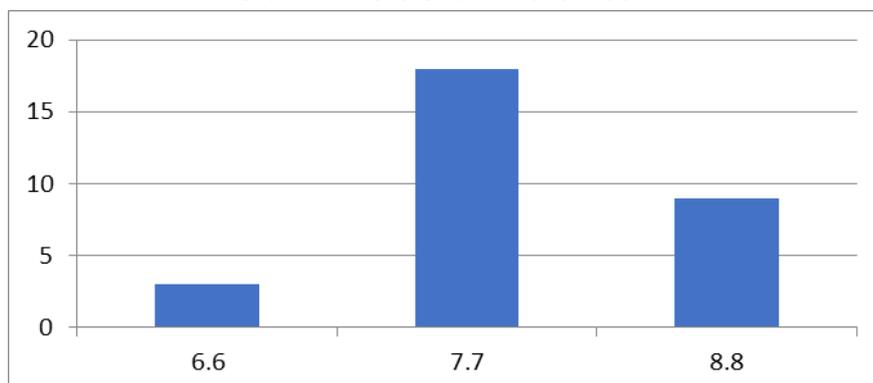
3. Siswa yang mencapai kurang dari KKM= 3 siswa

4. Rata-rata skor yang diperoleh siswa = 7,9

Dari informasi di atas dapat ditafsirkan bahwa ketika siklus II sudah di laksanakan, 27 siswa yang mencapai KKM dengan perolehan nilai rata-rata 7,9 jadi perolehan dari nilai tiap siswa meningkat

Adapun untuk grafiknya adalah sebagai berikut:

Grafik 2. Perolehan Nilai Siklus II



Keberhasilan penilaian ini tidak hanya di tentukan oleh teknik pembelajaran yang peneliti gunakan, tetapi didukung oleh berbagai faktor yang ada kaitannya dengan pembelajaran, salah satu faktor yang memotivasi siswa belajar berbicara yaitu peneliti sering memberi pujian / *rewards* kepada siswa baik yang berhasil maupun yang belum berhasil dalam berbicara dengan baik. Hal ini sesuai dengan salah satu cara menumbuhkan motivasi yang dikemukakan Sudirman (2003 : 92) , “ Apabila ada siswa yang sukses yang berhasil menyelesaikan tugas dengan , perlu diberikan pujian . Jadi , keberhasilan penelitian ini didukung pula faktor motivasi siswa yang tumbuh dan berkembang dengan pujian.

Pendapat Sudirman sejalan dengan pendapat Syah (2003: 152), motivasi intrinsik siswa adalah adanya perasaan menyenangkan materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut, misalnya untuk kebutuhan masa depan siswa yang bersangkutan. “ selain itu dikemukakan pula Syah (2003 : 152) , “ Pujian dan hadiah, peraturan / tata tertib sekolah , suri teladan orang tua , guru dan seterusnya merupakan contoh-contoh konkret, motivasi ekstrinsik yang dapat menolong siswa belajar. “

Pembahasan

Pada bagian ini peneliti perlu membahas penelitian dengan objektif. Hasil penelitian menunjukkan berhasil. Keberhasilan ini menyatakan bahwa rumusan masalah yang peneliti rumuskan dapat terjawab, yaitu dengan metode *Coopertive script* dapat meningkatkan kemampuan menceritakan cerpen yang didengar oleh siswa kelas IX F MTs NU Wahid Hasyim Talang tahun pelajaran 2014-2015.

Keberhasilan ini dibuktikan bahwa siswa kelas IX F MTs NU Wahid Hasyim Talang tahun pelajaran 2014-2015 sudah memiliki kemampuan , menceritakan kembali cerpen yang dibacakan oleh temannya. Peneliti sajikan data yang mendukung keberhasilan penelitian ini adalah adanya perubahan dan peningkatan yang positif pada perolehan nilai proses hasil belajar siswa pada setiap siklus. Untuk lebih jelasnya peneliti gambarkan pada tabel berikut.

Tabel 5. Hasil Rata-rata Perolehan Siklus I dan Siklus II

Siklus	Rata-rata	Tercapai/tidak tercapai
I	6,6	Tidak tercapai
II	7,9	tercapai

SIMPULAN DAN SARAN

Peneliti menyimpulkan hasil penelitian ini sebagai berikut .

1. Peneliti ini berhasil. Keberhasilan ini dibuktikan oleh perubahan dan peningkatan berbicara pada kelas IX F MTs NU Wahid Hasyim Talang tahun 2014-2015
2. Melalui penelitian yang peneliti lakukan terdapat perubahan dan peningkatan kemampuan siswa dalam menceritakan kembali cerpen yang dibacakan oleh temannya. Hal ini dapat dilihat melalui perolehan nilai proses dan nilai hasil belajar r siswa
3. Peningkatan perolehan nilai proses dan hasil belajar siswa yang menunjukkan bahwa teknik pembelajaran menceritakan kembali cerpen yang di dengan meningkatkan kemampuan berbicara pada siswa kelas IX F MTs NU Wahid Hasyim Talang tahun pelajaran 2014-2015. Hal tersebut menunjukan bahwa hipotesis tindakan dalam penelitian ini diterima.

Dalam kesempatan ini, peneliti mencoba menyampaikan beberapa saran yang terkait penelitian ini sebagai berikut :

1. Ada baiknya guru bahasa Indonesia dapat memvariasikan teknik – teknik pembelajaran yang memotivasi siswa untuk belajar lebih efektif.
2. Ada baiknya guru bahasa Indonesia mulai belajar mengikuti perkembangan zaman dengan mengetahui dan memahami teknik-teknik pembelajaran yang lebih modern yang memotivasi siswa belajar efektif, juga guru dapat memilih model-model pembelajaran yang terbaru dan dapat melaksanakan secara efektif.
3. Sebaiknya sekolah melengkapi dengan membuka ruangan perpustakaan sekolah yang mudah di jangkau siswa untuk dibaca
4. Sebaiknya sekolah sekalipun berada di daerah memiliki sarana belajar yang lebih modern seperti komputer, laptop, atau membuka warung internet, sehingga siswa tidak ketinggalan informasi.
5. Ada baiknya sekolah sekali waktu mengundang para operator yang profesional dari berbagai media elektronik datang ke sekolah untuk berbagi pengalaman dan memotivasi siswa mampu memiliki keterampilan tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S. (2012). *Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel Tuan Guru Karya Salman Faris*. UNS (Sebelas Maret University).
- Bakker, A., & Zubair, A. C. (1994). *Metodologi penelitian filsafat*. Kanisius.
- Bohari, B. (2016). Upaya Guru Pendidikan Sejarah Meningkatkan Hasil Belajar dengan Menerapkan Metode Cooperative Script. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 2(2), 131-145.
- Departemen Pendidikan Nasional . 2006 . *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Endraswara, S. (2006). *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Pustaka Widyatama.
- Hendrastuti, R. (2013). Sastra Terjemahan Sebagai Bahan penunjang Pengajaran Sastra.
- Ibrahim , Usim. 2000. *Pembelajaran Kooperatif* . Surabaya : University Press. Jabrohim (Ed). 1994. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ikhsan, M. H., & Maulana, P. (2017). Efektivitas strategi Directed Reading Thingking Activity (DRTA) dalam pembelajaran membaca pemahaman karya sastra dan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Edukasi Sebelas April*, 1(1), 1-14.

- Irsyad, T., Wuryandini, E., Yunus, M., & Hadi, D. P. (2020). Analisis Keaktifan Mahasiswa dalam Proses Pembelajaran Statistika Multivariat. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 12(1), 89-96.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1999). Making cooperative learning work. *Theory into practice*, 38(2), 67-73.
- Kemmis, S dan MC Taggart R. 1990. *Action Research Planner*. Melbourne : Deakin University.
- Rahmani, P. (2018). Upaya Peningkatkan Hasil Belajar Menceritakan Kembali Isi Cerpen Secara Lisan Melalui Metode Cooperative Script Pada Siswa Kelas IX D Semester 1 SMP Negeri Tawang Sari 2 Tahun Pelajaran 2017/2018. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 2(01).
- Moeliono, A. M. (1993). Bahasa yang efisien dan efektif dalam bidang Iptek. In *Seminar Peningkatan Putu Pengajaran Bahasa Indonesia Ragam Iptek*. Bandung: ITB (Vol. 2).
- Rifa'i, R. (2015). Penggunaan Model Cooperative Script Terhadap Kemampuan Pemahaman Dan Komunikasi Matematis Siswa. *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(1), 28-36.
- Rofiq, M. N. (2010). Pembelajaran kooperatif (cooperative learning) dalam pengajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Falasifa*, 1(1), 1-14.
- Santosa, P. (2015). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: azzagrafika.
- Septiningsih, L. (2015). Membangun karakter bangsa berbasis sastra: kajian terhadap materi karya sastra di sekolah menengah atas. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 21(1), 71-86.
- Slavin, R. E. (1994). *A practical guide to cooperative learning*. Macmillan College.
- Sorayah, Y. (2014). Fungsi dan Makna Mantra Tandur di Desa Karangnunggal Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur. *Bahtera Sastra: Antologi Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2).
- Sudirman. 2002 . *Interaksi dan motivasi mengajar*. Jakarta : PT Grafindo Persada
- Syah, Muhibin . 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Widiyanto, S. (2018). Pengaruh Metode Cooperative Script dan Peran Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia. *Khazanah Pendidikan*, 11(1).
- Yunus, M. 2013. Pengaruh Pemberian Motivasi Belajar oleh Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS di SMP NU 01 Hasyim Asy'ari Tarub Tahun Pelajaran 2012-2013. OSF.io.
- Yunus, M., Soesilowati, E., Setyowati, D. L., & Arsal, T. (2020). Can online transportation applications improve driver professionalism?. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(2), 3155–3159